

PENGARUH SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILLS TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI SEJARAH SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 KRIAN PADA MATA PELAJARAN SEJARAH

Nur Rohmah Hufnita Sari

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email : nurrohmah.18012@mhs.unesa.ac.id

Agus Suprijono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: agussuprijono@unesa.ac.id

Abstrak

Abad 21 menuntut dimilikinya kemampuan *Higher Order Thinking Skills*. Akan tetapi, kemampuan literasi siswa masih berada dibawah rata-rata dalam skala internasional menurut hasil PISA. Menyikapi hal tersebut kini literasi mendapat perhatian tersendiri oleh pemerintah Indonesia salah satunya dengan menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah. Sejarah yang sejatinya sangatlah lekat dengan kegiatan literasi sudah seharusnya memberikan *impact* terhadap kemampuan literasi siswa, khususnya literasi sejarah. Lantas apakah penggunaan soal bermuatan *HOTS* akan berpengaruh terhadap kemampuan literasi sejarah?. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menguji pengaruh soal *Higher Order Thinking Skills* terhadap kemampuan literasi sejarah siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan dua variabel yakni soal *Higher Order Thinking Skills* (X) dan Kemampuan Literasi Sejarah (Y). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen model *one shot case study design*. Uji hipotesis *One Sample T-Test* dua arah digunakan sebagai teknik analisis data, menghasilkan nilai $t_{hitung} 11,012 > t_{tabel} 1,98896$ yang menunjukkan adanya pengaruh antara variabel X dan Y. Hasil tersebut berada pada daerah penerimaan H_a sehingga H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Nilai t_{hitung} sebesar $11,012 > 1,98896$ dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ menandakan bahwa nilai koefisien tersebut signifikan dan berlaku pada populasi. Melalui pembiasaan soal *hots* yang berbasis konstruksi pengetahuan, terbukti siswa dapat berpikir kritis dan analitis terhadap sumber sejarah sehingga kemampuan literasi sejarahnya semakin meningkat. Maka penggunaan soal *hots* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krian pada mata pelajaran sejarah.

Kata Kunci : Soal Higher Order Thinking Skills, Kemampuan Literasi Sejarah

Abstract

*The 21st century demands the possession of Higher Order Thinking Skills. However, students' literacy skills are still below the international average according to PISA results. In response to this, literacy is now getting special attention by the Indonesian government, one of which is by promoting the School Literacy Movement. History, which is actually very closely related to literacy activities, should have an impact on students' literacy skills, especially historical literacy. Loaded questions HOTS affect historical literacy skills? The purpose of this study was to examine the effect of Higher Order Thinking Skills on students' historical literacy skills. This research is a quantitative research with two variables, namely the questions of Higher Order Thinking Skills (X) and Historical Literacy Ability (Y). This research uses the experimental method of one shot case study design. hypothesis test One Sample T-Test was used as a data analysis technique, resulting in a $t_{count} 11.012 > t_{table} 1.98896$ which indicates an influence between X and Y variables. These results are in the acceptance area of H_a so that H_0 rejected while H_a is accepted. Value of $t_{calculated} 11.012 > 1.98896$ with a significance value of $0.00 < 0.05$ indicates that the coefficient value is significant and applies to the population. Through habituation of *hots* questions based on knowledge construction, it is proven that students can think critically and analytically towards historical sources so that their historical literacy skills are increasing. So the use of *hots* has a positive and significant effect on the historical literacy ability of students in class XI IPS SMA Negeri 1 Krian in history subjects.*

Keywords: Higher Order Thinking Skills, Historical Literacy Ability

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut pendidikan agar dapat memposisikan diri sesuai dengan perubahan (*changes*) dan tantangan (*challenges*) zaman. Abad 21 menuntut Pendidikan agar dapat menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan dunia dengan semakin berkembangnya teknologi, informasi, industri, serta budaya dalam masyarakat global. Akar dari kualitas suatu bangsa dan negara adalah pendidikan yang diterima oleh generasi bangsanya. Untuk dapat mengetahui sejauh mana kualitas siswa Indonesia, maka Indonesia telah mengikuti PISA (*Program for International Student Assessment*) yang merupakan studi penilaian tingkat internasional yang diselenggarakan oleh OECD dalam rangka mengevaluasi sistem pendidikan pada skala internasional. Meski begitu, hasil PISA tahun 2018 memperlihatkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih sangat rendah dengan skor 371 dengan rata-rata OECD sebesar 487 sehingga masih berada pada peringkat 73 dari 78 negara yang mengikutinya. Melihat realita yang ada, maka transformasi dalam bidang pendidikan Indonesia perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk menyesuaikan perkembangan yang ada dalam skala global, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Menyikapi tuntutan abad 21, kurikulum 2013 menuntut pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi oleh siswa didalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan demi terciptanya generasi unggul, berkualitas, berkarakter dan cakap dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dapat mengembangkan potensi siswa yang merupakan faktor penentu bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman. Menyikapi tuntutan tersebut, maka orientasi *Higher Order Thinking Skills* merupakan tuntutan dan kebutuhan dalam proses pendidikan demi keberlangsungan bangsa Indonesia. Oleh karenanya, pembelajaran sejarah pun harus didesain dengan orientasi *Higher Order Thinking Skills* yang hanya akan terjadi apabila pembelajaran tersebut mendorong siswa aktif dalam berpikir.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi akan dapat dicapai apabila seseorang dapat menghubungkan, menyusun dan mengembangkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki untuk memperoleh solusi atas situasi membingungkan yang dihadapkan kepadanya. Orientasi pembelajaran sejarah berbasis Hots ini sesuai dengan teori konstruktivisme Jean Piaget. Dimana teori belajar konstruktivisme menekankan penemuan sendiri, proses transformasi pengetahuan secara kompleks, membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama dan melakukan revisi jika pengetahuan tersebut tidak lagi sesuai. Secara sederhana teori konstruktivisme menuntut pembelajaran oleh siswa, pengetahuan dikonstruksi secara personal oleh siswa. Siswa aktif mencari dan membentuk pengetahuannya sendiri sehingga menciptakan kebermaknaan bagi siswa. Karena sebaik pembelajaran adalah pembelajaran yang

bermakna (*meaningful*), dengan begitu pengetahuan yang berhasil dikonstruksi akan masuk dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*) siswa. Teori konstruktivisme Jean Piaget ini didasarkan pada proses asimilasi, akomodasi dan equilibrasi yang menjadi bagian dalam proses belajar seseorang yang mempengaruhi perkembangan skemata seseorang (Abdul, 2019). Melalui proses asimilasi dan akomodasi, maka skemata dalam struktur seseorang akan mengalami pemutakhiran dan akan terus berkembang sepanjang waktu dalam interaksinya terhadap lingkungan disekitarnya, Semakin dewasa seseorang, maka semakin sempurna pula skema yang dimiliki. Hal ini berhubungan dengan teori perkembangan kognitif yang juga dikembangkan oleh Jean Piaget yang berbicara terkait kesiapan seseorang dalam belajar yang dikemas menjadi tahap perkembangan kognitif atau intelektual dari lahir sampai dewasa. Dalam hal ini setiap tahap perkembangan kognitif memiliki kapasitas dan ciri-ciri tersendiri dalam hal pengkonstruksian pengetahuan. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget ini siswa SMA telah memasuki fase operasional formal, dimana pada fase operasional formal memungkinkan seseorang untuk berpikir secara abstrak, mampu menggunakan logika ilmiah dalam berhipotesis dan mengujinya melalui menganalisis, dan mengevaluasi logika berfikirnya (Asrori, 2008). Oleh karenanya, pembelajaran yang didesain untuk siswa SMA harus sesuai dengan fase perkembangan kognitifnya. Inilah yang kemudian menyebabkan adanya paradigma baru dalam pembelajaran konstruktivisme yang berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bukan guru sebagai pusat. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan memberi kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan bernalar, berpikir logis, kritis serta dapat mengembangkan kreativitas berpikir siswa (Pi'i, 2016). Hal inilah yang menjadi dasar mengapa desain pembelajaran konstruktivisme harus dilakukan dalam pembelajaran disekolah, terutama pada siswa SMA. Dengan berlandaskan teori konstruktivisme yang sesuai dengan tahap berpikir anak dalam mendesain pembelajaran maka akan memberikan hasil yang lebih maksimal terhadap perkembangan kognitif serta hasil belajar siswa.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan melakukan uji verifikasi terhadap efektivitas teori konstruktivisme dalam pembelajaran sebagai *grand theory* dalam penelitiannya yakni, pertama adalah penelitian oleh Desi Novita Anggun Sari, Ani Rusilowati dan Murbangun Nuswowati pada tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa". Penelitian ini menguji teori konstruktivisme melalui pembelajaran dengan *project based learning* terhadap kemampuan literasi. Disebutkan dalam penelitian ini bahwa *project based learning* akan mendorong siswa melakukan investigasi konstruktif dengan melibatkan perencanaan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan penemuan. Apabila siswa dibiasakan dengan kegiatan

mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pembelajaran berbasis proyek maka akan berpengaruh pada kemampuan literasi sains siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa yang diberi pembelajaran berbasis proyek lebih baik dari pada siswa yang diberi pembelajaran ceramah. Penelitian terdahulu yang kedua yakni penelitian oleh Abdul Razak, Tomi Apra Santosa, Lufri, dan Zulyusri tahun 2021 dengan judul “Meta-analisis: Pengaruh Soal *Higher Order Thinking Skill* Terhadap Kemampuan Literasi Sains dan *Lesson Study* Siswa Pada Materi Ekologi dan Lingkungan Pada Masa Pandemi Covid-19”. Peneliti dalam penelitian ini melakukan verifikasi teori konstruktivisme melalui penggunaan soal Hots. Dimana soal hots akan menuntut siswa berpikir kritis dan tingkat tinggi. Dengan begitu siswa akan dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan lebih bermakna melalui soal hots. Hasil penelitian menyatakan bahwa soal hots berpengaruh terhadap kemampuan literasi sains siswa sebesar 45,70 % dan *lesson study* sebesar 35,19 % dengan *effect size* 2,01 yang berkategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis studi penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti, menghasilkan beberapa poin yang sekaligus menjadi letak perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini. Pertama, kebanyakan penelitian terdahulu melakukan uji verifikasi teori konstruktivisme melalui pemanfaatan model ataupun metode pembelajaran, seperti mengkaji model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan *inquiry*, sedangkan verifikasi teori konstruktivisme melalui sektor asesmen masih jarang ditemukan. Padahal asesmen sangatlah esensial dalam pembelajaran. Asesmen dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan oleh seorang pendidik dalam rangka mengetahui proses dan kemajuan belajar. Asesmen dapat memberikan umpan balik (*feedback*) terkait perkembangan siswa secara berkesinambungan demi perbaikan pembelajaran. Dengan kata lain, guru dapat memonitoring siswa melalui asesmen tersebut. Oleh karenanya asesmen bukanlah suatu hal yang terpisah dari proses pembelajaran. Pembelajaran abad 21 menghendaki orientasi pembelajaran yang berbasis *Higher Order Thinking Skills*, termasuk pada sektor asesmen. Orientasi *Higher Order Thinking Skills* pada sektor asesmen dapat dilakukan dengan penggunaan soal-soal bermuatan hots. Dimana soal tipe HOTS (*High Order Thinking Skills*) memiliki karakteristik berpikir logis artinya soal tersebut dapat mendorong siswa berpikir secara masuk akal, reflektif artinya soal tersebut dapat mendorong siswa berpikir teliti dan dengan penuh pertimbangan, soal juga mendorong siswa untuk dapat mengambil secara mandiri terkait suatu keputusan dan penyelesaian permasalahan *real* dalam kehidupan nyata. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang telah peneliti bahas diawal. Selain itu, pendidikan harus dilaksanakan sebagai proses pendewasaan siswa yang mana perlakuan pedagogis yang diberikan kepada siswa haruslah sinkron dengan perkembangan kognitif,

psikologi, konteks lingkungan maupun zamannya. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif siswa akan berubah seiring dengan pertumbuhan anak tersebut. Penggunaan soal hots akan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa SMA yang telah memasuki tahap operasional formal.

Analisis yang kedua yakni, bahwa penelitian-penelitian terdahulu tersebut mayoritas melakukan penelitian terhadap kemampuan literasi sains dan matematika, sedangkan penelitian terkait literasi sejarah masih sangat minim. Padahal pembelajaran sejarah lebih dekat dengan kegiatan membaca dan historiografi (Kurniawan, 2018). Semestinya pembelajaran sejarah lebih memiliki *impact* yang signifikan bagi kemampuan literasi siswa. akan tetapi realitanya adalah kemampuan literasi sejarah siswa masih sangat rendah. Nokes (dalam Bennett, 2014) mendefinisikan literasi sejarah sebagai kemampuan untuk menyimpulkan, menafsirkan, dan memahami masa lampau dengan memanfaatkan berbagai dokumen dan artefak sebagai bukti. Literasi sejarah siswa yang rendah salah satunya diakibatkan oleh budaya membaca yang rendah dikalangan siswa. Selain itu, siswa tidak dibiasakan untuk menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran karena guru cenderung menggunakan metode konvensional dan asesmen yang kurang bermutu. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pi'i (2016, p. 198) bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan metode konvensional serta asesmen yang memiliki tendensi pada asesmen dengan tingkat berfikir yang rendah seperti hanya mengukur kemampuan “ingatan” berimplikasi terhadap kemampuan literasi siswa Indonesia yang masih rendah. Disinilah terjadi ketidaksesuaian antara yang seharusnya dan yang terjadi. Pembelajaran sejarah yang identik dengan membaca dan historiografi semestinya dapat memberikan *impact* yang signifikan bagi kemampuan literasi sejarah siswa. Akan tetapi pembelajaran sejarah selama ini lebih cenderung pada aktivitas menghafal dan terkesan membosankan. Hal ini dikarenakan kebanyakan guru sejarah cenderung bercerita dan menjelaskan melalui metode ceramah yang sama sekali tidak melibatkan proses penalaran kognitif siswa. Spekulasi tersebut dapat dibuktikan melalui hasil penelitian terdahulu yaitu: Penelitian oleh Yusuf Budi Prasetya Santosa pada tahun 2017 berjudul “Problematika dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Depok” berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa Sekolah Menengah Atas di kota Depok tersebut dihasilkan bahwa proses pembelajaran sejarah cenderung monoton, dan hanya terjadi satu arah karena lebih banyak didominasi oleh guru dan mayoritas guru sejarah tidak memberikan siswa ruang untuk mengemukakan pendapat yang berlainan. Alasan dari kondisi tersebut yakni dikarenakan guru memiliki mindset bahwa pembelajaran sejarah harus berpaku pada fakta sejarah yang baku. Inilah yang mengakibatkan tidak adanya interaksi antara guru dan siswa karena pembelajaran yang satu arah. Tidak hanya terkait pelaksanaan

pembelajaran sejarah yang cenderung mengacu pada fakta sejarah saja, akan tetapi kebanyakan soal-soal sejarah yang menjadi bahan asesmen pembelajaran selama ini juga hanya berfokus pada soal-soal hafalan (dimensi faktual) yang berbicara tentang fakta sejarah tanpa melibatkan konteks lingkungan serta isu yang terjadi disekitar siswa (Pi'i, 2016, p. 198). Hal ini membawa akibat buruk bagi siswa karena tidak adanya proses berpikir penalaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikologis siswa.

Permasalahan diatas dapat diatasi melalui transformasi pembelajaran sejarah yang lebih baik. Salah satunya melalui penggunaan soal tipe Hots dalam pembelajaran sejarah. Penggunaan soal Hots akan sesuai permintaan kurikulum 2013 yang mendorong siswa berpikir kritis serta memiliki kemampuan literasi yang baik. Soal Hots yang mendorong siswa berpikir secara kritis, logis, reflektif, serta dapat pengambilan keputusan secara mandiri untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan akan dapat memberikan pemahaman lebih kepada siswa terkait materi yang sedang ia pelajari. Melalui penggunaan soal Hots akan mendorong siswa aktif mencari, aktif berpikir dan mengkonstruksi pengetahuan sehingga terbiasa berpikir tingkat tinggi. Apabila siswa sudah berpikir tingkat tinggi maka ia akan memiliki kemampuan literasi yang baik. Menurut teori konstruktivisme dan perkembangan kognitif Jean Piaget, proses belajar akan berhasil dan maksimal bilamana disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa sehingga siswa dapat mengeksplorasi kemampuannya tersebut untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Jika merujuk kedua teori tersebut maka penggunaan soal Hots yang berorientasi konstruksi pengetahuan akan berdampak pada kemampuan literasi sejarah siswa. Hipotesis ini didukung penelitian terdahulu oleh Putri Emilia Yuriza, Adisyahputra, dan Diana Vivanti Sigit tahun 2018 yang hasilnya menyatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills* dan kemampuan literasi siswa terdapat korelasi yang positif. Karenanya peneliti tertarik untuk meneliti apakah penggunaan soal Hots dalam pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap kemampuan literasi sejarah siswa.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Krian yang merupakan salah satu sekolah penggerak tahun 2021. Program sekolah penggerak yang digagas Menteri Pendidikan Indonesia sebagai suatu usaha mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan mencerminkan kepribadian Pancasila. Program sekolah penggerak ini menekankan pada pengembangan belajar secara *holistic* yang mendorong siswa untuk memiliki kompetensi literasi dan numerasi serta berkarakter. Pembelajaran sejarah sudah seharusnya melakukan transformasi untuk mendukung program pemerintah dalam usaha menumbuhkembangkan literasi siswa Indonesia. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui pengaruh soal *higher order thinking skills* terhadap kemampuan literasi sejarah dengan judul "Pengaruh Soal Higher Order Thinking Skills Terhadap Kemampuan Literasi

Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krian Pada Mata Pelajaran Sejarah"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimental dengan pendekatan *one shot case study design* untuk mengetahui pengaruh penggunaan soal hots dalam pembelajaran sejarah terhadap kemampuan literasi sejarah siswa. Penelitian ini memiliki dua variabel yakni soal *higher order thinking skill* (X) dan kemampuan literasi sejarah (Y). Data pada penelitian ini adalah data interval dengan instrumen variabel X berupa lembar soal hots dengan kuisioner kesahihan soal hots sebagai pertimbangan dan penugasan *mind mapping* untuk mengukur kemampuan literasi sejarah (variabel Y).

Populasi dalam penelitian ini yakni siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krian yang berjumlah 104 siswa. Penelitian dilakukan pada sampel yang ditentukan dengan *teknik Cluster Proportionate Random Sampling*. Untuk menentukan jumlah sampel yang proporsional maka ditentukan melalui penggunaan rumus Yamane yang menghasilkan 83 siswa sebagai sampel yang diambil secara random dari tiga kelas yang ada.

Adapun indikator soal hots (variabel X) yakni, mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta), bersifat divergen, bersifat multirepresentasi, berbasis masalah kontekstual, dan bentuk soal beragam (Setiawati, 2019). Indikator kemampuan literasi sejarah (variabel Y) yang digunakan yakni: pengetahuan konten sejarah, pemahaman konseptual sejarah, penerapan metode sejarah, kesadaran sejarah (kemampuan merefleksikan sejarah), pemahaman dan penggunaan bahasa sendiri (Maposa & Wasserman, 2020).

Dalam rangka menjawab rumusan masalah digunakan uji *One Sample T-Test* sebagai unit analisis. Adapun rumus *One Sample T-test* yakni $t_{hitung} = \frac{\bar{x} - \mu}{s/\sqrt{n}}$. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis *One Sample T-Test* dua pihak yang menguji hipotesis asosiatif yakni :

$H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan Y)

$H_a : \rho \neq 0$ (terdapat hubungan antara variabel X dengan Y)

Pengambilan keputusan terkait uji *One Sample T-Test* tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara. Yang pertama yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi (2-tailed) dengan 0,05. Bilamana nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan apabila nilai Sig. (2-tailed) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kedua yaitu dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} . Bilamana $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Cara yang ketiga yakni dengan melihat perbandingan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} melalui kurva.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Hasil Penilaian

a. Hasil Kuisisioner Kesahihan Soal HOTS

Soal HOTS merupakan variabel X dalam penelitian ini. Soal HOTS yang telah disusun oleh peneliti dilakukan validasi oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Krian terlebih dahulu melalui kuisisioner untuk memastikan kesahihan soal-soal tersebut sebelum akhirnya digunakan dalam penelitian. Kuisisioner kesahihan soal Hots berisi 20 butir pernyataan dengan empat alternatif jawaban berjenjang yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun guru yang menilai kesahihan soal Hots tersebut yakni berjumlah dua orang dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Kuisisioner Kesahihan Soal Hots

No. Res	Nama Guru	Total Skor	Skor Max	Nilai Akhir
1	Drs. Ismail	75	80	$\left(\frac{75}{80}\right) \times 4$ = 3,75
2	Dwi Selly Nurianti, S.Pd.	68	80	$\left(\frac{68}{80}\right) \times 4$ = 3,4
Jumlah				7,15
Rata-rata				3,57
Kategori				Sangat Baik
0,00 – 1,69 =				Tidak baik
1,70 – 2,59 =				Kurang Baik
2,60 – 3,50 =				Baik
3,51 – 4,00 =				Sangat Baik

(Sumber : Diolah Peneliti, Mei 2022)

Berdasarkan hasil analisis kuisisioner kesahihan soal hots diatas disajikan jumlah skor penilaian masing-masing guru atas soal hots yang telah peneliti susun. Guru pertama memberikan penilaian sebesar 75/80 sedangkan guru kedua memberikan penilaian sebesar 68/80. Berdasarkan perhitungan maka didapatkan rata-rata skor sebesar 3,57 berkategori **sangat baik**. Adapun indikator karakteristik soal hots yang digunakan sebagai tolak ukur didalam menjaring soal yang bermuatan hots pada penelitian ini yakni karakteristik soal hots menurut kemendikbud yang disusun oleh (Wiwik Setiawati, 2019) yang meliputi :

a) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang digunakan dalam pengklasifikasian soal bermuatan hots meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Suatu soal akan dapat dikategorikan hots apabila merangsang siswa untuk menganalisis soal dan informasi

yang didapatkan kemudian mengevaluasinya hingga menciptakan suatu keputusan atau solusi dari permasalahan yang dihadapkan, hal ini karena jawaban tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus soal. Soal seperti ini akan menyebabkan siswa berpikir logis dan kritis. Oleh karenanya soal yang digunakan dalam penelitian ini berkategori soal C4, C5 hingga C6. Sebagai contoh, pada salah satu soal uraian, soal menyajikan ilustrasi gambar perjuangan bangsa Indonesia dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kemudian siswa dihadapkan pada permasalahan ancaman terjadinya Perang Dunia III dengan adanya serangan Rusia terhadap Ukraina. Siswa dapat membuat argumen terkait bagaimana Indonesia harus menyikapi keadaan tersebut. Hasil jawaban memperlihatkan bagaimana mereka membuat solusi atas permasalahan antara Rusia dan Ukraina dengan menentukan sikap yang harus diambil Indonesia dalam permasalahan tersebut.

b) Bersifat divergen

Soal yang digunakan harus memiliki karakteristik divergen, yakni soal tersebut akan mendorong siswa menjawab sesuai perspektif mereka sendiri. Oleh karena itu mayoritas soal menanyakan terkait pendapat siswa terkait suatu permasalahan, terutama pada soal uraian. Hasilnya pun sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa menjawab soal dengan perspektif masing-masing yang mereka anggap paling benar, dan mereka dapat memberikan alasan dibalik argumen atau solusi yang ditawarkan. Oleh karenanya pada soal pilihan ganda pun banyak soal yang memiliki dua jawaban benar. Hal ini digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan menjawab soal sesuai apa yang dianggapnya paling benar dan tepat.

c) Bersifat multirepresentasi

Soal hots yang disajikan bersifat multirepresentasi yakni setiap soal memiliki stimulus, dan stimulus tersebut memiliki beberapa bentuk, misalnya teks, gambar, tabel ataupun yang lainnya. Meski sebenarnya peneliti sulit menemukan soal yang memiliki stimulus berupa visual (gambar, tabel, grafik, bagan dll) karena mayoritas soal yang ditemukan peneliti dalam soal USP dan Soal Try Out mayoritas hanya menggunakan stimulus berupa verbal (teks).

d) Berbasis masalah kontekstual

Soal yang dijaring oleh peneliti juga memenuhi persyaratan berbasis masalah kontekstual. Dimana soal seperti ini akan dapat mendorong siswa mengaitkan, menstransfer dan menerapkan konsep-konsep sejarah yang dipelajari dengan masalah-masalah kontekstual

yang dekat dengan siswa atau bahkan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karenanya terdapat soal yang mendorong siswa mengaitkan materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan permasalahan serangan Rusia atas Ukraina yang dapat mengusik kedamaian dunia apabila permasalahan tersebut semakin membesar dan meluas ke negara-negara lain termasuk Indonesia. Respon siswa pun beragam atas permasalahan tersebut.

e) Bentuk soal beragam

Soal yang dijamin juga memiliki bentuk yang beragam mulai dari pilihan ganda biasa, pilihan ganda kompleks, pilihan ganda menjodohkan, benar salah, dan uraian. Hal yang demikian supaya peneliti dapat mengetahui lebih detail dan komprehensif terkait kemampuan siswa.

Adapun hasil persentase kusioner kesahihan soal hots menunjukkan hasil rata-rata dari 20 butir pernyataan yang diberikan kepada dua orang guru sejarah SMA Negeri 1 Krian yakni sebesar 89,375% dengan kategori **sangat tinggi**. Hasil tersebut memenuhi indikator kriteria soal *higher order thinking* yang dikemukakan oleh Wiwik Setiawati dkk. Perolehan prosentase kusioner kesahihan soal hots yang sangat tinggi dengan nilai 89,375% menandakan bahwa soal yang telah disusun sesuai dengan teori konstruktivisme yang mana soal tersebut akan menyebabkan siswa berpikir tingkat tinggi atau berpikir kompleks untuk membentuk pengetahuan baru secara mandiri. Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa soal hots yang telah peneliti susun dinyatakan sah dan berkategori hots serta dapat digunakan dalam penelitian.

b. Hasil Nilai Lembar Soal Hots

Lembar soal hots digunakan peneliti dalam proses pembelajaran di kelas dengan system *open book*. Soal hots berjumlah 20 butir soal pilihan ganda dan 5 butir soal uraian. Pengerjaan soal disengaja memakai system terbuka atau *open book* karena soal yang disajikan bersifat analisis sehingga siswa membutuhkan informasi tambahan. Melalui peraturan *open book* siswa dapat mencari dan membaca berbagai informasi dari buku, internet, maupun sumber lain yang terkait. Dari sinilah siswa dilatih untuk dapat berpikir tingkat tinggi dan kritis terhadap informasi yang didapatkan sehingga dapat mengevaluasi ataupun membuat sintesa jawaban atas soal yang disajikan secara kreatif. Dengan begitu kemampuan literasi sejarah siswa akan terlatih. Hasil pengerjaan lembar soal hots yang diberikan kepada sampel yakni sebagai berikut :

Tabel 2. Peningkatan Hasil Pengerjaan Lembar Soal Hots

Nilai Rata-rata Soal Hots Pilihan Ganda	Nilai Rata-rata Soal Hots Uraian	Rata-rata
85	90	87,6

(Sumber : Diolah Peneliti, Mei 2022)

Tabel 3. Hasil Pengerjaan Lembar Soal Hots Siswa

Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
100	65	87,6

(Sumber : Diolah Peneliti, Mei 2022)

Berdasarkan hasil analisis lembar soal hots dengan total 83 siswa sebagai sampel yang diambil secara acak, 28 siswa diambil dari kelas XI IPS 1, kemudian 27 siswa diambil dari kelas XI IPS 2 dan 28 siswa diambil dari kelas XI IPS 3. Didapatkan nilai tertinggi sebesar 100, nilai terendah sebesar 65 dan rata-rata sebesar 87,6. Hasil perolehan nilai rata-rata pengerjaan soal hots oleh siswa yang diberikan dalam dua tahap, yakni tahap pertama pengerjaan soal pilihan ganda dengan rata-rata sebesar 85 sedangkan tahap kedua yakni pengerjaan soal uraian mendapat nilai rata-rata sebesar 90. Peningkatan nilai ini memperlihatkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa untuk berpikir tingkat tinggi dalam mengerjakan soal hots sejarah.

c. Hasil Kemampuan Literasi Sejarah

Hasil penilaian kemampuan literasi sejarah diperoleh dari nilai penugasan membuat *mind mapping* berbasis rekontruksi sejarah bertema “Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia”. Penugasan *mind mapping* diberikan kepada siswa secara berkelompok dengan anggota 2-3 siswa. Analisis *mind mapping* ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kemampuan literasi sejarah siswa setelah diberikan latihan soal bermuatan Hots. Untuk mengukur kemampuan literasi sejarah melalui *mind mapping* yang telah dibuat siswa tersebut dibutuhkan suatu indikator yang dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator kemampuan literasi sejarah menurut Marshall Maposa dan Johan Wasserman (2020) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Pengamatan Ketercapaian Indikator Kemampuan Literasi Sejarah Siswa

No.	Indikator	%
1	<i>Knowledge</i> (pengetahuan konten sejarah)	86%
2	<i>Conceptual understanding</i> (pemahaman konseptual sejarah)	89%

3	Historical method (penerapan metode sejarah)	89%
4	Historical consciousness (kesadaran sejarah)	89%
5	Historical language (penggunaan bahasa sejarah)	89%
Rata-rata Persentase sebesar 88% (Tinggi)		

(Sumber : Diolah Peneliti, Mei 2022)

Berdasarkan tabel persentase diatas maka didapatkan hasil rata-rata sebesar 88% yang menandakan rata-rata ketercapaian indikator kemampuan literasi sejarah berada pada kategori tinggi. Apabila melihat persentase masing-masing indikator, maka menunjukkan nilai persentase yang tidak terlalu jauh berbeda antar indikatornya, artinya ketercapaian tiap indikator kemampuan literasi siswa *balanced* sehingga tidak terdapat ketimpangan yang signifikan.

Selain digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator kemampuan literasi sejarah siswa. data penilaian *mind mapping* juga digunakan untuk menentukan ketercapaian kriteria ketuntasan minimal belajar dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Penilaian Kemampuan Literasi Sejarah Melalui Mind Mapping

Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
100	75	88

(Sumber : Diolah Peneliti, Mei 2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan rata-rata nilai hasil penilaian kemampuan literasi sejarah siswa sejumlah sampel 83 siswa yakni sebesar 88. Melalui nilai rata-rata tersebut disimpulkan bahwa secara rata-rata siswa kelas XI IPS telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal belajar dalam mata pelajaran sejarah yakni 77. Siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar dengan perolehan nilai < 77 hanya 11 siswa, sedangkan 72 lainnya telah mencapai kriteria ketuntasan minimal.

2. Hasil Analisis Data

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dalam rangka menentukan normal tidaknya distribusi data yang diperoleh. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > 0,05 dan sebaliknya apabila nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan rumus *Shapiro Wilk* yang dilakukan melalui SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Literasi sejarah	.133	83	.001	.972	83	.067

a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber : Diolah Peneliti, Mei 2022)

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,067 yang lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi > 0,05. Dinyatakannya data berdistribusi normal maka uji *One Sample T Test* dapat dilakukan.

b. Uji Hipotesis One Sample T-Test

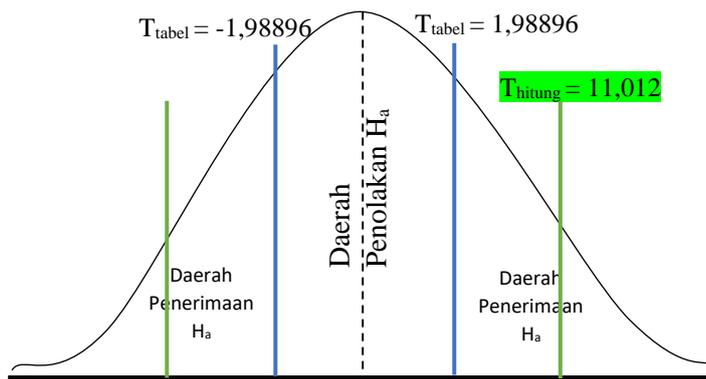
Uji hipotesis hubungan antara variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini memanfaatkan uji *One Sample T-Test*. Berikut adalah hasil uji *One Sample T-Test* dengan bantuan program SPSS:

Tabel 7. Hasil Uji One Sample T-Test One-Sample Test

	Test Value = 77					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Kemampuan Literasi sejarah	11.012	82	.000	8.3012	6.802	9.801

(Sumber : Diolah Peneliti, Mei 2022)

Berdasarkan hasil uji *One Sample T-Test* diatas didapatkan hasil Sig. (2-tailed) 0,00 < 0,05. Didapatkan pula nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni 11,012 > 1,98896. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel X terhadap variabel Y. Hal ini menandakan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Adapun gambaran penerimaan H_a dalam bentuk kurva dari hasil uji hipotesis dua pihak dengan *one sample t test* tersebut yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Kurva Uji Hipotesis Dua Pihak
(Sumber : Diolah Peneliti, Mei 2022)

Berdasarkan kurva tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara soal hots dan kemampuan literasi sejarah ditolak, sedangkan H_a yang menyatakan terdapat pengaruh antara soal hots dan kemampuan literasi sejarah diterima. Dengan demikian maka koefisien korelasi soal hots terhadap kemampuan literasi sejarah siswa sebesar $11,012 > 1,98896$ dan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ maka nilai koefisien tersebut signifikan dan berlaku pada populasi yakni siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krian dengan total 104 siswa.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil Soal Higher Order Thinking Skilss

Berdasarkan hasil riset, ketika siswa diberi soal hots berupa 20 soal pilihan ganda dan 5 butir soal uraian yang diberikan dalam dua tahapan, siswa melalui konsep dasar *higher order thinking skills* yang merupakan indikator ketercapaian berpikir tingkat tinggi yang dapat melatih kemampuan literasi sejarah siswa (Dinni, 2018) yakni :

- Critical thinking* yaitu berpikir kritis. Proses *critical thinking* oleh siswa ditandai dengan jawaban siswa atas soal hots yang tidak mudah. Soal yang bersifat analisis menyebabkan mereka harus menggunakan logika berpikirnya secara rasional. Mereka harus menggali informasi lebih dalam karena stimulus soal tidak mengandung jawaban secara eksplisit. Hasil jawaban siswa menunjukkan bahwa mereka sudah dapat berpikir secara logis dan memiliki dasar atas jawaban yang diberikan. Beberapa siswa telah dapat menjawab soal dengan menyertakan dasar literatur yang ia baca. Salah satu jawaban siswa atas soal dapat membuktikan bahwa mereka memang telah dapat berpikir kritis yakni:

“Tidak setuju, karena menurut penelitian dalam jurnal Pendidikan sejarah mendeskripsikan bukti-bukti ilmiah mengenai

kebohongan sejarah bahwa Indonesia telah dijajah selama 350 tahun, khususnya G.J Resink, seorang professor hukum internasional. Dan adanya kesimpulan literatur sejarah bahwa Indonesia dijajah Belanda selama 350 tahun adalah karena pada tahun 1936 Gubernur jenderal B.C De Jonge berkata “kami orang Belanda sudah berada disini 350 tahun dan akan tinggal disini 350 tahun lagi” akan tetapi terbukti ucapan tersebut terlalu gegabah”.

Melalui hasil jawaban dari salah satu siswa yang bernama Nadin Putri kelas XI IPS 1 tersebut, menandakan bahwa mereka telah dapat berfikir kritis atas kebenaran sumber yang didapat. Disini mereka sudah dapat melakukan kritik sumber dengan menggunakan sumber berupa jurnal yang tentunya memiliki kredibilitas tinggi untuk dijadikan sebagai sumber referensi bacaan siswa guna mencari kebenaran suatu informasi dalam rangka menganalisis dan menjawab soal yang diberikan. Melalui jawaban siswa tersebut, siswa mengungkapkan bahwa adanya kesimpulan Indonesia dijajah 350 tahun itu disebabkan karena perkataan Gubernur De Jonge yang sebenarnya tidak berdasar pada realita. Bahkan peneliti juga menemukan beberapa jawaban siswa lain yang diawali dengan kalimat *“Berdasarkan berbagai sumber yang saya baca,,,”*. Hal ini juga menandakan mereka telah melakukan kritik sumber dari berbagai literatur yang dibacanya kemudian mengkritisi kebenaran sumber dengan mencocokkan informasi diantara sekian sumber yang telah didapat dan kemudian membuat kesimpulan. Bahkan pada soal pilihan ganda siswa juga dihadapkan pada pilihan yang tidak mudah, dimana siswa harus menganalisis soal dan mencermati pilihan jawaban yang terlihat benar semua jika tidak teliti dalam memperhatikan, oleh karena itu siswa harus memilih jawaban yang paling tepat diantara pilihan jawaban yang lainnya. Pada soal pilihan ganda kompleks juga memiliki jawaban benar lebih dari satu. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar berpikir kritis dan mencari jawaban yang tepat. Benar saja, pada saat proses pengerjaan soal, ada beberapa siswa yang kritis dan menanyakan terkait opsi jawaban yang membingungkan karena mereka rasa soal memiliki jawaban benar lebih dari satu (dua jawaban benar). Dan akhirnya guru mengarahkan kepada siswa agar menjawab pertanyaan dengan dua jawaban secara tepat jika menemui soal pilihan ganda kompleks. Ini artinya mereka telah melakukan analisis dengan baik dan dapat memahami soal yang diberikan.

- b. *Creative thinking* yakni proses berpikir kreatif. Setelah membaca jawaban siswa, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa siswa telah dapat berpikir kreatif. Siswa memiliki perspektif dan jawaban yang sangat beragam dan kreatif. Hal ini terutama dapat dilihat pada jawaban siswa atas soal hots uraian. Salah satu contohnya yakni, pada soal yang menanyakan mengapa muncul kesimpulan bahwa Indonesia dijajah selama 350 tahun misalnya. Beberapa siswa ada yang mengatakan bahwa ini hanya berdasar pada perkataan seorang Gubernur Belanda yang bicara tanpa alasan. Sedangkan beberapa siswa lain menjawab munculnya kesimpulan tersebut karena Ir. Sukarno pernah mengatakan, "Indonesia dijajah selama 350 tahun!" yang sebenarnya ucapan Bung Karno itu hanya untuk membangkitkan semangat rakyat Indonesia saat perang mempertahankan kemerdekaan menghadapi Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia pasca proklamasi dan untuk membalas pernyataan de Jonge yang dengan sombong mengatakan "Belanda sudah berkuasa 300 tahun dan masih akan berkuasa 300 tahun lagi". Bahkan ada siswa yang menyatakan bahwa Belanda lah yang membutuhkan waktu lebih dari 300 tahun untuk menguasai Indonesia, dan jika disebut pernah menjajah, itupun hanya berlangsung selama 3 tahun pada saat terjadinya agresi militer belanda. Dia menjawab demikian karena memiliki perspektif bahwa sebelum 1945 wilayah Indonesia masih bernama Hindia Belanda, sehingga secara *de facto* dan *de jure* Indonesia belum ada. Beberapa jawaban siswa diatas mewakili siswa telah dapat berpikir kreatif sesuai dengan perspektif dan ide mereka sendiri.
- c. *Problem solving* yakni memecahkan masalah. Hal ini ditandai dengan proses mentransfer pengetahuan kedalam situasi atau permasalahan baru. Salah satu contohnya, pada soal uraian nomor 2, siswa dihadapkan pada stimulus berupa fenomena orang Indonesia yang suka meminta foto pada bule hingga saat ini. Soal tersebut mempertanyakan mengapa hal itu terjadi dan apa ada hubungannya dengan sejarah kelam penjajahan di Indonesia, jika iya siswa diminta untuk menganalisisnya. Soal ini mengharuskan siswa untuk menganalisis dua konsep yakni fenomena foto bersama bule pada masa kini dan peristiwa masa lalu terkait sejarah Indonesia, kemudian mengubungkannya. Dengan begitu maka siswa dapat menstransfer pengetahuan yang sudah ada yaitu bahwa pada masa penjajahan, pribumi merupakan golongan yang terendah sedangkan orang asing berkedudukan lebih tinggi khususnya bangsa Eropa, hal ini akhirnya menyebabkan orang Indonesia hingga kini

memiliki jiwa harga diri yang rendah dibanding orang-orang Eropa. Hasil analisis jawaban siswa mayoritas dapat menghubungkan konsep tersebut pada situasi baru yang dipertanyakan dan dapat menjawabnya dengan baik dan sesuai yang diharapkan dan tentunya sesuai perspektif mereka masing-masing. Salah satu siswa memberikan jawaban :

"Ada hubungannya dengan sejarah kelam hal tersebut bisa disebut mental bekas jajahan (mental inferior dan inlander) yang masih melekat sampai saat ini rakyat Indonesia saat ini masih memiliki mental inferior (tidak sempurna) yang akan membawa pada posisi inlander posisi terjajah mental ini terbentuk disebabkan oleh lamanya Indonesia dijajah oleh bangsa Eropa (berkulit putih) menjadikan orang Indonesia merasa lebih rendah daripada orang-orang asing orang Indonesia merasa bahwa bully memiliki budaya pemikiran fisik yang lebih baik padahal belum tentu juga Apa yang dipikirkan orang Indonesia itu benar kita sama-sama manusia seharusnya kita tidak merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain." Dari jawaban salah satu siswa yang bernama Addya Aisyah tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menganalisis dua konsep atau peristiwa yang saling berhubungan kemudian mengaitkan kausalitas atau sebab akibat diantaranya. Dengan begitu siswa dapat menyadari bahwa suatu peristiwa di masa lalu dapat membawa dampak tersendiri bagi kehidupan pada masa kini atau bahkan pada masa depan. Apabila dilihat dari penggalan jawaban siswa diatas yang menyatakan "*kita sama-sama manusia seharusnya kita tidak merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain*" maka siswa telah memberikan solusi atas fenomena mental inferior yang masih melekat didalam diri orang Indonesia.

- d. *Decision making* yakni pengambilan keputusan. Siswa pada akhirnya diharuskan untuk mengambil keputusan dengan membuat kesimpulan dari sekian informasi terkait jawaban soal hots yang disajikan setelah melalui proses analisis yang panjang, baik soal pilihan ganda maupun soal uraian.

Keempat proporsi proses tersebut yang berfungsi dengan baik merupakan konsep dasar *higher order thinking skills* yang dapat melatih kemampuan literasi siswa. Dalam hal ini yakni literasi sejarah. Siswa dilatih agar mereka dapat berpikir tingkat tinggi kesejarahan sehingga memiliki kemampuan literasi sejarah yang baik. Berpikir tingkat tinggi sejarah ditandai apabila siswa dapat menganalisis, mengevaluasi dan menulis terkait sejarah dengan berdasarkan data sejarah yang telah dikritisi.

Adapun tingkat ketercapaian *higher order thinking skills* siswa saat mengerjakan soal hots disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Frekuensi Tingkat Ketercapaian Hots Siswa

Data Frekuensi Nilai Lembar Soal Hots		
No.	Interval	Frekuensi
1	<=80	17
2	81-90	39
3	91-100	27
	Jumlah	83 Siswa

(Sumber : Diolah Peneliti, Mei 2022)

Berdasarkan tabel frekuensi diatas didapatkan hasil siswa yang mendapat nilai pada interval 91-100 berjumlah 27 dari 83 siswa. Hal ini menandakan bahwa 27 siswa tersebut telah dapat berpikir tingkat tinggi, sedangkan mayoritas masih berada diposisi tengah dengan jumlah 39 siswa. Mereka sudah bisa menganalisis soal, tetapi pada soal yang menanyakan keterkaitan antara dua konsep, siswa belum bisa menghubungkannya. Melalui hasil rata-rata 87,6 dengan kategori sangat baik, maka disimpulkan soal mampu mendorong siswa berpikir tingkat tinggi. Hasil pengerjaan soal hots tersebut mengindikasikan siswa sudah dapat menganalisis dan mengevaluasi soal dan informasi yang ia dapatkan dengan baik. Kemudian membuat sintesis jawaban atas soal hots yang disajikan. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa siswa SMA telah memasuki tahap operasional formal yangmana seseorang telah mampu berpikir secara abstrak dengan penggunaan logika berpikir ilmiah yang dominan serta dapat menguji hipotesis dengan melakukan analisis dan evaluasi cara berpikirnya sendiri (Asrori, 2008). Hal tersebut juga relevan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget dimana siswa sudah dapat mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri dengan baik. Meski terdapat beberapa siswa yang belum bisa menganalisis soal dan belum bisa menjawabnya dengan baik dengan nilai terendah 65 akan tetapi secara rata-rata didapatkan hasil dengan kategori **sangat baik**. Adanya hasil rata-rata yang memuaskan tersebut maka disimpulkan bahwa pembiasaan bersikap kritis, kreatif dan solutif untuk mengkonstruksi pengetahuan berhasil terlaksana melalui soal hots tersebut.

2. Analisis Hasil Kemampuan Literasi Sejarah

Analisis kemampuan literasi sejarah dilakukan dengan menilai hasil *Mind Mapping* siswa. Persentase hasil kemampuan literasi sejarah yang meliputi 5 indikator menunjukkan hasil sebesar 88% dengan kategori **Tinggi**. Adapun 5 indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan literasi siswa, peneliti

mengadopsi indikator kemampuan literasi sejarah menurut Maposa & Wasserman (2020) dengan hasil analisis sebagai berikut:

a. *Knowledge* (Pengetahuan Konten Sejarah)

Indikator pengetahuan konten sejarah terdapat dua sub indikator yakni *Events* dan *Narratives* Hasil *mind mapping* siswa pada aspek pengetahuan konten sejarah secara rata-rata mereka telah mampu memahami konten sejarah yang mereka bahas dalam *mind mapping* tersebut. Terbukti dengan penyajian materi dengan fakta-fakta terkait suatu peristiwa sejarah yang cukup kompleks dan dari hasil penulisan *mind mapping*, siswa bisa merubah bentuk narasi sejarah kedalam bentuk *mind mapping* dengan sangat baik. Dimana *mind mapping* yang mereka buat dapat bercerita karena mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini dibuktikan melalui hasil persentase indikator *knowledge* dengan hasil sebesar 86% berkategori **Tinggi**, dengan begitu siswa dapat menyajikan pengetahuan konten sejarah yang mereka miliki dengan baik dalam *mind mapping*.

b. *Conceptual Understanding* (Pemahaman Konseptual Sejarah)

Pemahaman konseptual sejarah terdapat beberapa sub indikator yakni aspek waktu, sebab-akibat dan konsekuensi, motivasi, signifikansi, moralitas, perubahan dan kontinuitas, empati. Hasil persentase menunjukkan nilai rata-rata 89% dengan kategori **Tinggi** pada aspek pemahaman konseptual ini. Angka tersebut menunjukkan ketercapaian aspek pemahaman konseptual sejarah siswa, dimana pada aspek waktu atau temporal, secara rata-rata dapat dikatakan siswa dapat memahami temporal dari peristiwa sejarah yang menjadi konten dalam *mind mapping* mereka. Hal ini mengacu pada hasil pembuatan *mind mapping* siswa menunjukkan penyajian aspek temporal dengan disebutkannya tanggal tahun terjadinya peristiwa, terdapat aspek kausalitas pula dengan adanya latar belakang peristiwa hingga dampaknya pada waktu itu bahkan dampaknya hingga kini. Hal ini juga berhubungan dengan sub dimensi *significance*, *change* dan *continuity* sejarah, yakni siswa sudah dapat menganalisis perubahan dan keberlangsungan sejarah, mereka sudah dapat mengaitkan masa sekarang dengan masa lalu dan menyajikannya dalam *mind mapping*. Contohnya ketika siswa diberikan tugas ini, mereka diperintahkan untuk membuat *mind mapping* dengan tema usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sedangkan judulnya dan aspek apa yang akan dibahas dari tema tersebut diterseherahkan pada siswa. Beberapa

dari mereka ternyata ada yang membuat *mind mapping* dengan konten usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa kini. Hal ini menunjukkan aspek empati dan moralitas siswa yang dibuktikan kesadarannya sebagai warga Indonesia dalam menjaga keutuhan NKRI. Siswa juga ada yang memilih membahas terkait peristiwa-peristiwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa awal kemerdekaan, ada pula yang memilih materi usaha diplomasi dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dan masih banyak pula materi lainnya. Artinya mereka dapat menuangkan cara pandang mereka sendiri terhadap tema yang guru berikan untuk dituangkan dalam *mind mapping* mereka serta dapat menunjukkan empati mereka terhadap peristiwa sejarah tersebut.

c. *Historical method* (Metode Sejarah)

Pada indikator penerapan metode sejarah ini didapatkan skor rata-rata sebesar 89% dengan kategori **Tinggi**. Terdapat beberapa sub indikator yang diamati dan dinilai yakni *Sourcing*, *Corroboration*, *Contextualisation*, *Analysis*, *Evaluation*, dan *Explanation*. Pada aspek *Sourcing* (pencarian sumber atau heuristik) dan *corroboration* (menguatkan), hasil *mind mapping* menunjukkan bahwa mayoritas siswa menyertakan sumber dari mana mereka memperoleh informasi untuk menulis isi *mind mapping* dan sumber tersebut digunakan sebagai penguat terkait kredibilitas *mind mapping* mereka. Ada yang menggunakan sumber buku-buku; wikipedia; situs artikel seperti: tirto id, kompas; situs layanan belajar online seperti ruang guru, zenius, kelas pintar; bahkan ada yang menggunakan sumber jurnal artikel. Mayoritas dari mereka juga menggunakan lebih dari satu bahkan sampai 5 sumber. Penggunaan sumber yang banyak ini menunjukkan bahwa mereka sudah penasaran dan ingin mengetahui lebih dalam serta mencocokkan informasi yang didapat. Dengan begitu maka sikap kritis dan penasaran terhadap informasi telah ada pada siswa dengan mencoba menganalisis, menguji kebenaran informasi dengan mencocokkan dari beberapa sumber yang mereka dapatkan, kemudian mereka melakukan interpretasi, evaluasi dan membuat kesimpulan atau sintesis untuk dituliskan dalam *mind mapping* mereka. Rasa penasaran siswa dalam mencari informasi terkait lebih dalam ini menandakan bahwa *higher order thinking skills* siswa yang sebelumnya ditreatment melalui soal *hots* telah berhasil.

d. *Historical Consciousness* (Kesadaran Sejarah)

Kesadaran sejarah merupakan indikator berikutnya yang berkaitan dengan aspek kemampuan mengevaluasi sejarah dan terkait kesadaran sejarah sebagai penghubung masa lalu, masa kini dan masa depan. Aspek kesadaran sejarah juga terkait aspek kemampuan dalam menyadari nilai-nilai sejarah. Hasil persentase indikator kesadaran sejarah mendapat rata-rata sebesar sebesar 89% dengan kategori **Tinggi**. Hal tersebut didasarkan pada analisis terhadap *mind mapping* siswa yang menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka telah mampu memberikan penilaian mereka terhadap peristiwa sejarah yang terjadi sesuai dengan sudut pandang mereka. Siswa juga telah mampu menyadari makna dan pengaruh suatu peristiwa sejarah pada masa kini maupun masa yang akan datang. Siswa telah dapat menyadari nilai suatu peristiwa dan tahu apa yang harus dilakukannya sebagai seseorang yang tahu tentang sejarah bangsanya. Buktinya adalah ada sebagian siswa yang membahas terkait bagaimana usaha kita sebagai generasi penerus bangsa untuk menjaga kemerdekaan, keutuhan dan persatuan negara Indonesia pada masa kini. Kesadaran sejarah siswa juga terlihat dari proses pembuatan *mind mapping* dalam kelompok kecil. Dimana diantara mereka tentu memiliki pendapat tersendiri berdasarkan dari sumber referensi yang mereka baca ketika mengeksplorasi informasi. Dari sekian referensi tentu ada diskusi terkait sumber mana yang benar dan kredibel untuk dijadikan sumber dalam *mind mapping*. Hal ini menunjukkan kesadaran sejarah siswa untuk menggunakan sumber sejarah yang kredibel agar informasi yang ditulis dalam *mind mapping* tidak keliru.

e. *Historical Language* (Penggunaan Bahasa)

Pada indikator *Historical Language* ini yakni terkait kemampuan menulis materi *mind mapping* dengan bahasa yang komunikatif. Persentase indikator *Historical Language* didapatkan skor nilai rata-rata sebesar 89% berkategori **Tinggi**. Penulisan materi dalam *mind mapping* yang telah dibuat siswa cukup bagus, komunikatif dan mudah dibaca. Mayoritas dapat menulis poin-poin penting dengan kalimat yang efektif juga dengan bahasa sendiri. Hasil pengerjaan tugas *mind mapping* oleh siswa sangat memuaskan, penuh dengan kreativitas dan desain yang sangat cantik dan beragam. Menarik dan terlihat cantik, rapi. Peletakan setiap informasi, gambar pendukung, dan hiasan ornamen juga terorganisir dengan baik

sehingga sangat komunikatif dan menarik untuk dibaca.

Berdasarkan hasil analisis *mind mapping* untuk mengukur kemampuan literasi sejarah tersebut, maka hasilnya sudah sesuai dengan teori kemampuan literasi sejarah menurut Nokes (dalam Bennett, 2014) bahwa literasi sejarah merupakan kemampuan berkompromi, menafsirkan dan memahami masa lalu secara kritis dengan memanfaatkan dokumen dan artefak sebagai bukti. Pemberian soal bermuatan *hots* memberikan pengaruh positif bagi siswa. Ketika siswa diberi tugas membuat *mind mapping*, mereka sudah terbiasa untuk mencari informasi dari berbagai sumber, mengkritisi informasi tersebut, menganalisis dan melakukan interpretasi untuk membuat kesimpulan atau sintesis atas materi sejarah yang menjadi konten dalam *mind mapping* nya sesuai dengan perspektif dan pemahaman yang dimilikinya. Ketercapaian indikator kemampuan literasi sejarah ini terbukti dengan diperolehnya nilai rata-rata kemampuan literasi sejarah sebesar 88% dengan kategori **Tinggi**.

Adapun frekuensi ketercapaian kemampuan literasi sejarah siswa melalui *Mind Mapping* yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Frekuensi Tingkat Ketercapaian Kemampuan Literasi Sejarah

Data Frekuensi Nilai Kemampuan Literasi Sejarah		
No.	Interval	Frekuensi
1	<=80	18
2	81-90	32
3	91-100	33
	Jumlah	83 Siswa

(Sumber : Diolah Peneliti, Mei 2022)

Berdasarkan tabel diatas, siswa yang memperoleh nilai dibawah 80 sebanyak 18 orang, berdasarkan hasil *mind mapping*, kemampuan literasi sejarah mereka masih kurang, terutama pada indikator *historical methode* dimana mereka tidak mencantumkan sumber referensi atau hanya ada satu sumber dengan tingkat kredibilitas yang rendah seperti situs blogger. Hal ini menandakan mereka hanya menyalin informasi dan tidak menggali ataupun mengeksplorasi informasi dari sumber lainnya sehingga tidak ada proses kritik sumber. Pada posisi pertengahan terdapat 32 siswa dengan perolehan nilai antara 81-90. Dari hasil *mind mapping*, mereka sudah memiliki ide-ide baru tetapi masih ragu dan belum bisa menuangkan ide tersebut ke dalam *mind mapping* dengan baik. Meski begitu mereka telah dapat berpikir analitik. Sebanyak 33 siswa mendapat nilai antara 91-100 yang menandakan bahwa 33 siswa telah mencapai indikator kemampuan literasi sejarah dengan sangat baik melalui *mind mapping* sehingga dapat

dikatakan bahwa 33 siswa tersebut telah memiliki kemampuan literasi sejarah yang baik.

3. Pengaruh Soal Higher Order Thinking Skills Terhadap Kemampuan Literasi Sejarah Siswa

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *one sample t test*. Hasil perolehan *one sample t-test* menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $11,012 > 1,98896$ dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara soal *higher order thinking skills* terhadap kemampuan literasi sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krian. Output uji *one sample t-test* tersebut membuktikan bahwa penggunaan soal bermuatan *hots* pada pembelajaran sejarah akan berdampak pada kemampuan literasi sejarah siswa. Berdasarkan analisis data diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “Terdapat Pengaruh Yang Positif dan Signifikan Antara Penggunaan Soal Higher Thinking Skills Terhadap Kemampuan Literasi Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krian Pada Mata Pelajaran Sejarah”. Dengan begitu, H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara soal *hots* dan kemampuan literasi sejarah ditolak, sedangkan H_a yang menyatakan terdapat pengaruh antara soal *hots* dan kemampuan literasi sejarah diterima.

Hasil analisa data diatas telah memverifikasi dan koheren dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget terkait kesiapan belajar anak yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar akan lebih maksimal bilamana disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa (Affandi, 2016). Menurut tahapan perkembangan kognitif individu, siswa SMA telah memasuki fase operasional formal karena telah berusia diatas 11 tahun. Pada usia ini siswa sudah memiliki kemampuan berpikir abstrak, menggunakan logika ilmiah dalam berhipotesis dan mengujinya melalui menganalisis, dan bahkan mengevaluasi logika berfikirnya (Asrori, 2008). Dengan adanya hasil uji t terkait adanya pengaruh yang positif dan signifikan serta hasil kemampuan literasi siswa yang tinggi maka verifikasi pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget terbukti. Siswa mampu berpikir kompleks, kritis, kreatif dan analisis dengan distimuli soal-soal *higher order thinking skill* untuk mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuan secara mandiri. Hal ini terbukti membawa pengaruh pada kemampuan literasi sejarah siswa sehingga proses belajar dapat dimaksimalkan dan kemampuan kognitif siswa dapat tereksplere dengan baik.

Oleh karena itu, selain selaras dengan teori perkembangan kognitif, hasil penelitian juga selaras dengan teori konstruktivisme yang juga diungkapkan oleh Jean Piaget. Dalam penerapannya, teori belajar Konstruktivisme memiliki beberapa prinsip seperti yang

dikemukakan oleh Nurhidayati (2017) yaitu: a) Pengetahuan dikonstruksi sendiri oleh siswa. Pada saat riset, peneliti memberikan soal hots yang menuntut siswa mencari, menganalisis dan membentuk sendiri pengetahuan. Dalam pelaksanaannya, siswa dibebaskan untuk mencari informasi tambahan dari berbagai sumber dan pada soal uraian mereka diberi keleluasaan untuk menjawab soal sesuai dengan perspektif mereka sehingga menyebabkan siswa aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. b) Prinsip kedua yakni pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa. Pada saat pembelajaran dilakukan, guru tidak menjelaskan materi secara panjang lebar kepada siswa. Akan tetapi guru hanya menjelaskan poin penting dari materi yang sedang dibahas. Setelah itu siswa yang memperdalam materi secara mandiri melalui pengerjaan soal hots dengan melakukan eksplorasi informasi yang dibutuhkan. Dengan begitu guru bukan merupakan sumber informasi satunya-satunya, melainkan siswa dapat mencari sumber terkait lainnya dari manapun dan kemudian membandingkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Prinsip yang ketiga yakni c) Murid aktif dalam mengkonstruksi dan mendekonstruksi pengetahuan secara berkesinambungan sehingga siswa memiliki pemahaman konsep yang lebih detail dan kompleks. Pemberian soal hots dilakukan dua tahap, tahap pertama yakni pemberian soal hots pilihan ganda sebanyak 20 soal. Tahap kedua yakni pemberian soal hots uraian sebanyak 5 soal. Pemberian hots dalam dua kali tahap dilakukan agar siswa terbiasa mengkonstruksi dan mendekonstruksi pengetahuan secara mandiri. Kegiatan eksplorasi pengetahuan secara mandiri memungkinkan siswa memiliki pengetahuan sejarah yang semakin kompleks. Prinsip pembelajaran konstruktivisme berikutnya yakni d) Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu dalam hal menyiapkan sarana dan menciptakan situasi yang dapat memperlancar proses konstruksi pengetahuan siswa. Pada saat dilaksanakannya pembelajaran, guru memberikan apersepsi di awal guna menciptakan suasana kondusif dan mendorong siswa tertarik dengan pembelajaran. Pada saat pemberian soal hots ataupun penugasan *mind mapping*, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa agar dapat mencapai pengetahuan, guru memberikan kebebasan bagi siswa bagaimana mereka membentuk pengetahuan. Pada saat penelitian, siswa ada yang kesulitan pada saat mengerjakan soal hots sehingga guru memberikan petunjuk agar siswa keluar dari kesulitannya.

Adapun pengaruh soal hots terhadap kemampuan literasi sejarah dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 10. Sampel Hasil Nilai Soal Hots dan Kemampuan Literasi Sejarah Siswa

No.	Nama	Nilai Lembar Soal Hots	Nilai Kemampuan Literasi Sejarah
1.	Addya Aisyah	92,5	100
2.	M. Hafidz	97,5	95
3.	Nadin Putri	97,5	92,5
4.	Natasya R.	97,5	95
5.	Nur Erizka	95	97,5
6.	Resti Tri A.	97,5	95
7.	Tsaabitah A.	92,5	97,5
8.	Zawilla D.	97,5	100
9.	Tiara Diah A,	100	92,5
10.	Monalisa I.	97,5	100
11.	Salsha Regita	95	95
12.	Arjun Baihaqy	95	97,5
13.	Intan Safitri	95	100
14.	Jazilatur R.	97,5	95
15.	Diarnita H.	92,5	95
16.	Rida A..	87,5	92,5
17.	Anissa Dwi J.	87,5	92,5
18.	Tasya Aulia	87,5	92,5
19.	Devita Anjani	87,5	92,5
20.	Layoga E.	90	95
21.	Mellynda	90	95
22.	M. Arya M.	90	95
23.	Risca O.	90	92,5
24.	Alvando Dwi	87,5	95
25.	Noviana P.	87,5	95
26.	Vira Dwi C.	90	95
Ket : SB = 91-100 B = 81-90 CB = 71-80 KB = >70			

(Sumber : Diolah Peneliti, Mei 2022)

Tabel diatas menjelaskan bahwa dari 3 kelas yang ada dengan total 83 sebagai sampel, siswa yang memang telah dapat berpikir tingkat tinggi dan konsisten dengan hasil kemampuan literasi sejarahnya terdapat 15 siswa. Adapun siswa yang mengalami peningkatan dalam mengkonstruksi pemikiran yakni berjumlah 11 siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil pengerjaan soal hots dan kemampuan literasi sejarah yang cukup signifikan, dari yang sebelumnya mendapat nilai dengan kategori baik kemudian meningkat menjadi sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya suatu perubahan dengan meningkatnya kemampuan konstruksi pengetahuan siswa. Melalui soal hots dapat diidentifikasi sebanyak 15 siswa yang konsisten dapat membuat argumennya sendiri dalam *mind mapping* dan berdasar pada sumber referensi. Sedangkan 11 siswa mengalami peningkatan dalam berargumen dengan memberikan ide-ide baru dalam *mind mapping* nya. Pada saat mengerjakan soal hots, sebenarnya mereka sudah punya ide-ide baru akan tetapi mereka belum bisa

membuktikannya dengan sumber terpercaya, misalnya dengan mengutipnya. Akan tetapi pada saat pembuatan *mind mapping*, mereka berhasil menyampaikan argumen mereka dengan baik dan dapat menuangkannya kedalam *mind mapping* secara komunikatif dan disertai dengan sumber referensi. Keberhasilan siswa mengkonstruksi pengetahuan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang berkenaan dengan konstruksi pengetahuan secara mandiri oleh siswa. Adapun sisanya yakni siswa yang mendapat nilai cukup baik dalam mengerjakan soal hots dan *mind mapping*. Meski kelompok ini belum dapat berpikir analitik dengan baik, tetapi sebenarnya mereka sudah ada beberapa yang menampakkan suatu ide baru meskipun terkadang ide itu tidak berdasar pada fakta. Akan tetapi mereka sudah berani untuk memberikan argumen sesuai dengan perspektifnya. Namun tentunya selain kemampuan berargumen, dalam sejarah penting juga bicara berdasarkan fakta.

Oleh karenanya hasil uji hipotesis juga memiliki signifikansi dengan teori konstruktivisme Jean Piaget bahwa orientasi konstruktivisme belajar yakni proses berpikir kompleks oleh siswa. Dalam teori konstruktivisme, proses pembelajaran akan lebih bermakna bilamana siswa terlibat aktif didalamnya. Aktif disini dapat diartikan aktif mencari, aktif berpikir, dan aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Hasil penelitian ini memverifikasi teori konstruktivisme terkait keefektifannya dalam memaksimalkan pembelajaran sejarah. Penggunaan soal Hots yang berorientasi pada konstruktivisme pengetahuan terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan literasi sejarah siswa. Hal ini dikarenakan siswa mulai terbiasa berpikir kritis setelah diberi soal-soal bermuatan hots sehingga dapat membuat *mind mapping* bermuatan konstruksi sejarah dengan baik. Penggunaan soal hots dalam pembelajaran sebagai sarana pembelajaran yang disengaja diberikan secara *open book* menyebabkan siswa juga terbiasa menggali informasi dari berbagai sumber untuk kemudian dikaitkan satu sama lain dan tentunya berpikir kritis terhadapnya untuk dapat menjawab pertanyaan. Sistem *open book* ini sangat membantu siswa ketika penasaran akan suatu hal yang berhubungan dengan persoalan yang disajikan. Mereka dapat mengeksplorasi informasi dari manapun dan mencocokkan satu sama lain. Selain *open book*, pemberian kebebasan lain juga diberikan pada saat poses pengerjaan soal hots dan *mind mapping* agar siswa dapat mengembangkan kognitifnya. Misalnya saja, ketika siswa mengerjakan soal hots uraian, guru memberikan kebebasan siswa untuk menjawab sesuai dengan perspektif mereka sendiri asalkan didasarkan pada alasan yang logis maupun suatu sumber yang kredibel. Hal ini sesuai definisi soal hots yang

merupakan soal yang menuntut siswa berpikir tingkat tinggi dengan melakukan pengolahan informasi terlebih dahulu untuk menjawabnya (Widana, 2017). Hal ini berdampak pada kemampuan literasi sejarah siswa. Siswa mampu membuat pemahaman mereka sendiri terhadap sejarah melalui proses penggalian informasi, kritik, interpretasi, reduksi, hingga sintesis. Hal ini terbukti pada hasil pembuatan *mind mapping* bertema usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah dikerjakan oleh siswa secara individu yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan literasi sejarah siswa. Pada hasil *mind mapping*, terlihat siswa sudah mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri tentang sejarah. Tema yang diberikan sangat general, sehingga memberikan kebebasan dan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi materi dari sudut manapun sesuai keinginan dan perspektif mereka. Siswa membahas sub materi yang berbeda-beda, mereka juga menerapkan metode sejarah mulai dari heuristik, kritik, interpretasi hingga penulisan. Hal ini terlihat pada hasil *mind mapping*, dimana mereka mencantumkan beberapa sumber terkait yang mereka gunakan sebagai referensi untuk membuat sintesis atas materi dalam *mind mapping* sesuai dengan tema yang diberikan. Hasil sintesis *mind mapping* siswa pun juga sangat komprehensif dan kreatif.

Adapun titik akhir dari kemampuan literasi sejarah siswa yang diamati dalam penelitian ini yakni apa yang diperoleh siswa dari *mind mapping* yang telah siswa buat terkait pemahamannya terhadap materi. Pada saat riset, sebelum siswa menyerahkan hasil *mind mapping* nya, guru menunjuk satu siswa diantara siswa yang pada saat mengerjakan soal hots mendapat nilai tinggi untuk maju ke depan dan menyuruhnya menjelaskan apa yang telah dia pelajari saat membuat *mind mapping*. Dari tiga siswa yang mewakili masing-masing kelas menunjukkan bahwa 2 siswa memiliki pemahaman yang baik terkait materi usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada saat maju kedepan dan menjelaskan apa yang telah dipelajari, salah satu siswa menjelaskan bahwa: "*Mind mapping* kelompok saya sebenarnya sedikit berbeda dengan teman-teman lain karena mereka membahas terkait perjanjian-perjanjian itu loh bu, mereka juga banyak yang membahas perang-perang kayak pertempuran ambarawadan pertempuran 10 november. Tetapi saya dan kelompok membahas terkait upaya kita sebagai generasi bangsa dalam menjaga keutuhan, persatuan dan melestariakan budaya bangsa. Berdasarkan hasil analisis dan bersumber dari berbagai website seperti laman berita. Dari membaca berbagai sumber, saya dengan teman kelompok menyimpulkan bahwa kita sebagai generasi muda harus ikut menjaga keutuhan negara Indonesia, karena kami sudah mempelajari

bahwa perjuangan para pahlawan dan pendahulu dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidaklah mudah, banyak hal yang harus dikorbankan baik tenaga, pikiran, harta bahkan sampai keluarga. Hal ini karena perjuangan diplomasi dan perjuangan fisik yang telah kami pelajari. Mengingat berdasarkan sumber sejarah yang kami baca, Indonesia telah mengalami banyak dugaan intervensi asing sejak tahun 1948 hingga 1998 salah satunya yaitu adanya peristiwa PKI Madiun. Dan hal itu memberikan pelajaran bagi kita untuk menjaga keutuhan bangsa, salah satunya yakni tidak mudah terpecah belah apalagi hanya karena SARA dan kitab isa mengisi waktu luang dengan belajar hal positif supaya dapat menjadi generasi muda yang diharapkan bangsa dan dapat membawa kemajuan Indonesia”.

Penjelasan siswa terkait apa yang telah dipelajari melalui pembuatan *Mind Mapping* menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan literasi sejarah yang baik, ia menggunakan sumber sejarah, memiliki empati terhadap sejarah bangsa, dan yang tak kalah penting, ia tidak hanya mempelajari konten sejarah perjuangan awal kemerdekaan saja, melainkan dia juga memiliki kesadaran untuk menjaga keutuhan bangsa yang dulu didapatkan dengan tidak mudah oleh para pendahulu. Oleh karenanya soal hots yang mendorong berpikir kritis dan analitis mampu memberikan *impact* terhadap kemampuan literasi sejarah siswa. Penjelasan siswa begitu lancar meski dia tidak sambil melihat *Mind Mapping* nya. Hal ini peneliti katakan kemampuan verbal siswa ini akibat dari penerapan teori konstruktivisme dimana siswa belajar secara mandiri, mengkonstruksi pemikiran sendiri sehingga terdapat kebermaknaan belajar. Ketika belajar itu bermakna bagi siswa, maka pengetahuan yang dikonstruksi akan masuk kedalam *long term memory* nya. Dengan begitu penggunaan soal hots sangat dianjurkan dalam pembelajaran sejarah, sehingga orientasi pembelajaran konstruktivisme tidak hanya terkait metode, model atau media saja, melainkan aspek asesmen juga perlu dirancang sesuai dengan orientasi konstruktivisme dan mengembangkan *assesmen as learning* yakni asesmen sebagai sarana pembelajaran.

Melalui serangkaian penjabaran hasil penelitian diatas menjelaskan bahwa pengaruh yang dihasilkan oleh soal hots sebagai variabel X terhadap kemampuan literasi sejarah sebagai variabel Y terjadi secara tidak langsung karena terdapat variabel *intervening* yakni variabel lain sebagai penghubung atau perantara yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti motivasi, gaya belajar, minat dan lainnya yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel X dan variabel Y didalam penelitian ini sehingga signifikansi yang diperoleh yakni 0,00 dan nilai

t_{hitung} yang dihasilkan juga bernilai positif yakni 11,012 yangmana terletak pada daerah penerimaan H_a yang menyebabkan H_0 ditolak. Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa soal hots berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Krian

PENUTUP

A. Kesimpulan

Prinsip dasar konstruktivisme adalah pemberian kebebasan pada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan semakin guru memberikan kebebasan kepada siswa didalam mereka berpikir dengan data sejarah maka siswa semakin memiliki kesadaran sejarah. Hal ini terbukti dengan pemberian soal hots yang mengharuskan siswa menggali informasi terkait lebih dalam dari sumber yang kredibel. Kesadaran sejarah terkait bagaimana siswa menyadari bahwa ketika siswa tersebut bicara terkait sejarah maka harus berdasar pada data sejarah. Dengan begitu maka siswa tersebut dapat dikatakan telah memiliki kemampuan literasi sejarah yang baik. Hasil uji *One Sample T-Test* menunjukkan nilai t_{hitung} 11,012 > 1,98896 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 < 0,05 sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara soal hots terhadap kemampuan literasi sejarah.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya mungkin berminat untuk mengukur hubungan antara kognitif, kemampuan verbal dan literasi sejarah untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini dikarenakan variabel kemampuan verbal belum dieksplorasi secara luas dalam penelitian ini tetapi indikatornya sudah muncul.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul, Tirtawaty. 2019. *Buku Model Pembelajaran Ryleac*. Gorontalo: Politeknik Gorontalo.
- Asrori. 2008. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Setiawati, Wiwik, dkk, 2019. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: Alfabeta.
- Widana, I Wayan. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sma Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Jurnal

- Bennett, Stephanie M. 2014. "Teachers' beliefs and implementation of historical literacy pedagogy in three Advanced Placement United States History classrooms". *The Georgia Social Studies Journal*. 4 (2): 53.
- Dinni, Husna Nur. 2018. "HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika". *Prisma*. (1) : 171.
- Kurniawan, Hendra. 2018. *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Maposa, Marshall & Johan Wassermann. 2008. "Conceptual Historical Literacy – A Review of the Literature". Durban: University of KwaZulu-Natal.
- Nurhidayati, Euis. 2017. "Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia". *Indonesian Journal Of Educational Counseling*. 1 (1): 2
- Pi'i. 2016. "Mengembangkan Pembelajaran Dan Penilaian Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Sejarah SMA". *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 10 (2): 198.
- Razak, Abdul, dkk. 2021. "Meta-Analisis: Pengaruh Soal HOTS (Higher Order Thinking Skill) Terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Lesson Study Siswa Pada Materi Ekologi dan Lingkungan Pada Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6 (1).
- Santosa, Yusuf Budi Prasetya. 2017. "Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok". Tesis. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sari, Desi Novita Anggun, dkk. 2017. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa". *Pancasakti Science Education Journal*. 2 (2).
- Yuriza, Putri Emilia, dkk. 2018. "Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Tingkat Kecerdasan dengan Kemampuan Literasi Sains Pada Siswa SMP". *Jurnal Pendidikan Biologi*. 11 (1).

